

Tafsir Surah al-Fatihah (6): Mengupas Makna Hamdalah dan Keutamaannya

Ditulis oleh M. Tholhah Alfayad pada Minggu, 18 April 2021



M. Tholhah Alfayad

Lahir 15 Agustus 1996. Pendidikan: alumni Madrasah Hidayatul Mubtadiin, Lirboyo, Kediri. Sedang menempuh S1 Jurusan Ushuluddin Univ. Al Azhar al Syarif, Kairo, Mesir. Asal Pesantren An Nur I, Bululawang, Malang, Jawa Timur.



Edisi Ramadhan:
TASIR SURAH AL-FATIHAH

   ALIF_ID

Dalam tulisan kali ini kita akan menyelami makna kalimat hamdalah. Kalimat [hamdalah](#) adalah kata benda dari lafadz “*Alhamdulillah*”. Kalimat Hamdalah bermakna seluruh pujian hanya untuk Allah. Pada dasarnya, kita membaca

hamdalah sebagai wujud syukur kita atas nikmat yang Allah berikan secara langsung ataupun secara tidak langsung kepada kita.

Misal, Allah memberikan orang tua kita kesehatan dan panjang umur. Meskipun nikmat ini tidak berdampak langsung kepada kita. Akan tetapi, dengan berkat nikmat kesehatan orang tua kita maka kita mendapatkan kasih sayang dan perhatian mereka.

Kita akan membahas lautan makna dari kalimat hamdalah. Mengapa hal ini penting? Karena membaca kalimat hamdalah adalah kunci dalam meraih keberkahan dalam setiap perbuatan kita. Sebagaimana dalam hadis disebutkan

???? ????? ?????????? ????? ????????? ????????? ????? ?????? ??? ?????? ??? ??????????
????? ?????????????? ??????????

Diriwayatkan dari shahabat Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda “Setiap perkara baik yang tidak dimulai dengan hamdalah maka terputus (berkahnya)” (HR.Ibnu Majah)

Kalimat hamdalah kelihatannya sangat ringan di lidah kita, akan tetapi ketika kita membacanya dengan penuh syukur, maka, kalimat hamdalah tersebut akan sangat bernilai di hadapan Allah melebihi nilai dunia dan seisinya. Sebagaimana dalam hadis disebutkan

??? ?????? ??? ? ? ? ?????? ??? ?????????? ??? ??? ? ? ????? ? ? ??? ?????? ??? ??????
????? ??? ????? ? ? ??? ???

Rasulullah bersabda “Seandainya dunia seluruhnya beserta pelosoknya berada dalam genggamannya seseorang dari umatku, kemudian dia mengucapkan “*Alhamdulillah*” niscaya kalimat hamdalah tersebut lebih utama dari dunia dan seluruh isinya” (*Ktab al-Jami’ ash-Shaghir karya Syaikh Jalaluddin as-Suyuthi hal.620 cetakan Dar Kutub al-Ilmiyyah tahun 2002*).

Baca juga: AL-Qur’an dan Budaya (1): Kemunculan Tradisi Al-Qur’an pada Islam Awal

Menurut Abu Abdullah, maksud hadis ini adalah seandainya seseorang telah diberikan dunia dan seluruh isinya, kemudian dia diberikan kesempatan untuk membaca kalimat hamdalah, maka, kalimat hamdalah tersebut lebih bermanfaat baginya daripada dunia dan seisinya. Karena pada dasarnya dunia dan seisinya akan musnah sedangkan kalimat

yang *diridhoi*". (Qs. Al-Isra ayat 79).

Oleh karena itu, esensi dari kalimat hamdalah adalah kita memuji kepada Allah atas seluruh karunia-Nya serta kita juga ridho atas seluruh pemberian-Nya. Karena pada dasarnya, Allah telah memberikan kita nikmat serta kesempatan dan pertolongan untuk bersyukur atas nikmatnya.

Menurut Syaqiq bin Ibrahim, seorang tokoh sufi "Ada tiga syarat sebuah kalimat hamdalah diterima oleh Allah yaitu engkau harus mengenal Allah yang telah memberikanmu nikmat, engkau harus ridho dengan pemberian-Nya, engkau harus menjauhi bermaksiat kepada-Nya". (*Kitab tafsir Jami' li Ahkam al-Qur'an karya al-Qurthubi hal.117 vol.1 cetakan Dar ar-Rayyan li Turats Kairo 2001*).

Selanjutnya, kita juga dianjurkan untuk membaca hamdalah secara lengkap yaitu dengan membaca "*Alhamdulillah Rabbil 'Alamiin*". Lafadz "*Rabb*" bermakna pemilik yang berhak mengatur barang miliknya. Sebagaimana ucapan seorang budak bernama shafwan kepada Abu Sufyan di masa jahiliah

Baca juga: Al-Qur'an dan Budaya (4): Apa Pentingnya Memahami Fenomena Tradisi Al-Qur'an

??? ????? ???? ?? ????? ??? ??? ?? ?? ????? ??? ?? ?????

"Lebih baik aku dimiliki oleh seorang laki-laki dari suku Quraisy daripada harus dimiliki oleh seorang laki-laki dari suku Hawazin" (*kitab tafsir al-Kasyaf 'An Haqaiq at-Tanzil karya Abu Qasim az-Zamakhsyari vol.1 hal.10 cetakan Dar al-Kitab al-'Arabi Beirut 2007*).

Selanjutnya, lafadz "*al-'Alamiin*" adalah bentuk jamak dari lafadz '*Alam*'. Syeikh Ibnu Katsir mengatakan "'*Alam* adalah seluruh makhluk Allah yang memiliki akal mencakup malaikat, manusia, setan dan jin". Sedangkan menurut sebagian ulama yang lain, "*al-'Alamiin*" adalah seluruh makhluk Allah yang berupa manusia dan jin saja. (*Tafsir al-Qur'an al-A'dzim karya Ibnu Katsir hal.45 vol.1 cetakan Darul Kutub al-Ilmiyyah Beirut tahun 2010*).

Hal ini berdasarkan ayat al-Qur'an:

????????? ??????? ??????? ?????????????? ??????? ?????????? ??????????
???????????????????? ??????????

“Maha suci Allah yang telah menurunkan Al Furqaan (Al Quran) kepada hamba-Nya, agar Dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam (jin dan manusia)” (Qs. Al-Furqan ayat 1).

Walhasil, hikmah yang kita ambil dari kalimat hamdalah adalah semangat untuk selalu rendah hati dan selalu bersyukur. Karena, setiap kita dipuji akan suatu hal sebenarnya mereka sedang memuji karunia Allah yang dititipkan kepada kita. Hal ini dikarenakan segala pujian hakikatnya hanya milik Allah dan segalanya bersumber dari Allah. Sedangkan, kita sebagai manusia hanya makhluk yang dititipi suatu nikmat yang nantinya akan diambil kembali oleh Allah. *Wallahhu a'lam.*